

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu bentuk seni yang diciptakan melalui cipta, rasa, dan karsa manusia. Al-Ma'ruf (2009: 1) menjelaskan karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun gender.

Karya sastra tercipta melalui perenungan yang mendalam dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan diilhami oleh masyarakat. Melalui karyanya, pengarang ingin mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan, penderitaan, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu, dan segala sesuatu yang dialami manusia di dunia ini. Pengarang dengan mencipta sastra ingin menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan mampu menafsirkan tentang makna dan hakikat hidup.

Lahirnya karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan hidup yang ada di dalam masyarakat yang kemudian diolah dan dipadukan dengan imajinasi pengarang sehingga menjadi sebuah karya yang memiliki keindahan. Sastrawan ketika menciptakan karya sastranya tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk

menciptakan pikiran-pikirannya, dan kesan-kesan perasaannya terhadap sesuatu. Keindahan dan isi yang disajikan dari karya sastra ini yang menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk antusias dalam menikmati karya sastra.

Keindahan hasil karya sastrawan dapat dilihat dari hasil ciptaan sastrawan yang menciptakan karya sastra. Karya sastra itu adalah puisi, novel, cerita pendek, dan jenis yang lainnya. Khususnya untuk novel merupakan karya sastra yang sangat luar biasa. Sudjiman (1998:53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Jadi novel merupakan cerita yang disusun untuk menceritakan sesuatu secara urut dan tersusun secara baik.

Novel diciptakan oleh sastrawan untuk melukiskan hal yang menjadi angan-angan atau bahkan merupakan perjalanan hidup sastrawan tersebut. Semi (1993:32) menyatakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Nurgiyantoro (2009:15) juga menyatakan novel merupakan karya yang bersifat realistik dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen, sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis.

Novel mempunyai cerita yang panjang, yang tidak bisa dibaca hanya sekejap saja. Panjangnya cerita ini merupakan daya tarik yang luar biasa bagi pembaca. Cerita terus berlanjut membuat pembaca semakin penasaran untuk

membacanya. Hal ini tentu harus menjadi perhatian juga bagi sastrawan dalam membuat karya novelnya agar dapat disukai oleh orang banyak.

Pemilihan bahasa dalam membuat novel tentu menjadi faktor yang penting. Selain bahasa itu juga sebagai pengantar isi cerita, bahasa juga sebagai alat memperindah tulisan dalam cerita novel. Semua bentuk ekspresi kejiwaan dalam karya sastra khususnya novel, disalurkan melalui bahasa, membahasakan ekspresi pengarang yang ditujukan kepada pembacanya misalnya menyakinkan, menyindir, mengkritik, menghibur, dan sebagainya. Seorang sastrawan, memerlukan kalimat yang sanggup menggugah perasaan yang halus dari manusia dan kemanusiaan, dan mampu membahasakan ekspresi kejiwaannya.

Penulis novel sangat memperhatikan pemilihan bahasa yang menjadi faktor utama dalam penciptaan karya sastra khususnya novel. Pengarang sangat memperhatikan pemilihan bahasa agar hasil karya yang diciptakan banyak disukai oleh pembaca. Pemilihan bahasa itu dapat dilihat dari pengarang pemilihan gaya kata (diksi) dan pemilihan pemakaian citraan dalam menulis cerita novel. Diksi dan citraan ini sering digunakan pengarang menulis cerita novel.

Kridalaksana (2001:44) mengatakan bahwa diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karang mengarang. Jadi diksi itu merupakan cara pengarang dalam menciptakan efek tertentu dalam bercerita dalam novel.

Pemilihan kata ini merupakan cara yang efektif dalam menciptakan efek yang baik dalam cerita novel.

Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca (Al-Ma'ruf, 2009:75). Melalui citraan ini pembaca dapat membayangkan imaji yang diciptakan oleh pengarang.

Karya sastra yang diteliti dalam penelitian ini adalah novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Tere Liye memberikan sebuah nuansa penulisan khas yang dapat ditemukan dalam berbagai karyanya. Novel *Negeri di Ujung Tanduk* ini memiliki daya tarik tersendiri dikarenakan gaya penulisan Tere Liye yang khas. Khususnya dalam cerita *Negeri di Ujung Tanduk* ini, terdapat banyak pemilihan diksi dan citraan yang menggambarkan jalannya cerita.

Tere liye menyajikan karya dengan sangat baik. Semua karyanya sangat manis dan penuh dengan makna. Pembaca karyanya diajak menikmati hasil ceritanya dengan memberikan efek yang pemahaman akan hidup dengan lebih baik, tanpa terkesan menggurui. Bukan sekedar cerita biasa yang membuat pembaca berimajinasi tanpa ada pemahaman-pemahaman baik yang dapat kita petik.

Di pihak lain, sering dijumpai pembelajaran sastra yang menekankan sejarah atau teori sastra bukan apresiasi sastra melalui pengkajian sastra. Bahkan, pengkajian sastra umumnya masih berkutat pada struktur karya

sastra (dengan pendekatan struktural) dan belum menyentuh makna sastra yang justru menjadi esensi sastra. Ketidakpuasan terhadap pendekatan struktural itu mendorong perlunya diaplikasikan pendekatan teori lain yang lebih memungkinkan untuk menggali gagasan dan makna sastra. Berangkat dari permasalahan pembelajaran sastra tersebut, maka pemilihan bahan pembelajaran sastra perlu mendapat fokus perhatian demi meningkatkan kualitas siswa dalam mengapresiasi karya sastra.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka perlu adanya sebuah kajian yang lebih mendalam mengenai novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dengan judul penelitian “Diksi Dan Citraan Pada Novel *Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye: Kajian Stilistika”. Selanjutnya penelitian ini juga dapat diimplementasikan sebagai bahan pelajaran bahasa indonesia di SMA.”

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana latar sosio-historis Tere Liye sebagai pengarang novel *Negeri di Ujung Tanduk*?
2. Bagaimana struktur novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye?
3. Bagaimana penggunaan diksi atau gaya kata pada novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye?
4. Bagaimana penggunaan citraan atau imaji pada novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye?

5. Bagaimana implementasi analisis diksi dan citraan pada novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendiskripsikan latar sosio-historis Tere Liye sebagai pengarang novel *Negeri di Ujung Tanduk*.
2. Mendiskripsikan struktur novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye.
3. Mendiskripsikan penggunaan diksi atau gaya kata pada novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye.
4. Mendiskripsikan penggunaan citraan atau imaji pada novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye.
5. Mendiskripsikan implementasi analisis diksi dan citraan pada novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dicapai penelitian ini sebagai berikut.

1. Secara teoretis
 - a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan teori dalam meningkatkan kemampuan analisis diksi dan citraan, serta bahan kajian penelitian-penelitian sejenis.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian terhadap karya sastra, novel pada khususnya.

2. Secara praktis

- a. Manfaat bagi mahasiswa sebagai bahan tambahan untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami diksi dan citraan.
- b. Manfaat bagi lembaga sebagai bahan tambahan ilmu dalam ranah stilistika terutama tentang diksi dan citraan.